# POLITIK PATRIARKHI, MEDIA DAN KEKERASAN PACARAN (*DATING VIOLENCE*) TERHADAP PEREMPUAN

**Umaimah Wahid1, Amin Aminudin2, Devit Setiono3**

[umaimah.wahid@budiluhur.ac.id](mailto:umaimah.wahid@budiluhur.ac.id)1 , [amin.aminudin@budiluhur.ac.id2](mailto:amin.aminudin@budiluhur.ac.id2), [devit.setiono@budiluhur.ac.id3](mailto:devit.setiono@budiluhur.ac.id3)

**Universitas Budi Luhur**

# RINGKASAN

Komnas Perempuan mencatat telah terjadi 2.500 kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode Januari-Juli 2021. Angka itu melampaui catatan tahun 2020 yang hanya 2.400 kasus. Jumlah pengaduan kasus pada 2020 pun naik 68 persen dibandingkan 2019 yang mencatat sekitar 1.419 kasus. Salah satu bentuk kekerasan yang banyak berlangsung adalah kekerasan dalam hubungan pacaran. Kekerasan yang dialami perempuan dalam hubungan pacaran karena adanya relasi kekuasan yang tidak adil dan tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang ditenggarai oleh nilai-nilai patriakhi. Penelitian menggunakan teori kekerasan, konsep KSP, Politik Ptriarkhi, dan Media sebagai sumber informasi. Fokus penelitian ini mengenai penyebab dan bentuk KDP. Hasil penelitian pasangan pacaran mengalami kekerasan psikis dan emosional, namun tidka mengalami kekerasan seksual. Kekerasan tersebut dalam berbagai bentuk, seperti memukul, memarahani, mengabaikan, memaksa, mengatur dan berkata kasar. Perempuan menjadi korban sedangkan laki-laki cenderung sebagai pelaku. Pada dasarnya hubungan mereka diketahui oleh keluarga, namun banyak dari keluarga tidak mengenia bahwa perempaun mengalami kekerasan. Relasi kuasa sebagai alasan munculnya kekuasan harus dipahami setara dan hubungan dijalankan atas dasar keadilan, kesetaraan, bukan satu menguasai yang lainnya. Konstruksi sosial budaya mulai ruang keluarga masih kental nilai budaya patriarki. Persoalan semakin mengental karena media khususnya media sosial juga menjadi sumber kekerasan. Berbagai informasi media menjadi rujukan dalam membangun hubungan.

Kata Kunci **:** politik patriarki, media, kekerasan dalam pacaran (*dating violence*), mahasiswa (i)

**PENDAHULUAN**

Perempuan merupakan korban kekerasan, baik fisik maupun kekerasan. 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan (WHO, 2010). Di negara maju, 1 dari 4 perempuan juga mengalami kekerasan hingga mencapai 25%, dan di negara-negara Afrika dan Asia, tingkat kekerasan terhadap perempuan paling tinggi yaitu sekitar 37%. Data Sistem Informasi Online Perlndungan Perempuan (Simponi-PPA), per 2 Januari 2022 menunjukkan sebanyak 10.247 kasus kekerasan terjadi sepanjang 2021. Artinya 15,2 persen di antaranya adalah kekerasan seksual, sepajang tahun 2021 (jpnn, 2022). Lonjakan tajam pengaduan yang terpengaruh oleh situasi pandemi, yaitu Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) dengan kenaikan sebesar 348%, yaitu 409 kasus di tahun 2019 menjadi 1.425 kasus di tahun 2020 (portal mnc, 2021). Laporan Fakultas Hukum Universitas Indonesia (website FHUI, 2021), menunjukkan kekerasan gender berbasis online diestimasi akan meningkat lebih dari [40%](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf) tahun tahun 2020, dari [281 kasus](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf) tahun 2019 menjadi [659 kasus](https://id.safenet.or.id/2020/12/rilis-pers-peningkatan-kekerasan-berbasis-gender-online-selama-pandemi/) dalam rentang waktu 10 bulan terakhir.

Kekerasan merupakan bentuk dari ketidakseimbangan relasi kuasa antara peran perempuan dan laki-laki yang menciptakan dominasi dan diskrimasi dalam kehidupan perempuan. Ada beberapa jenis kekerasan yang dialami perempuan yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikis, kekerasan ekonomi hingga kekerasan pembatasan aktivitas. Dari berbagai kekerasan tersebut, jenis kekerasan yang paling banyak terjadi yaitu kekerasan seksual sebanyak 38%. Menurut Penelitian Nurtjahyo (2021), menyebutkan bahwa sebagian besar korban generasi muda, dan 71% kekerasan dialami oleh perempuan. Salah satu kekerasan yang kerap dialami oleh perempuan adalah kekerasan dalam hubungan pacaran (*dating violence*).

Berdasarkan Catatan Tahunan (Catahu) 2021, angka kekerasan berdasar ranah personal di 2020 menempati angka tertinggi dibanding kekerasan di ranah komunitas maupun negara. Tercatat ada sebanyak 6.480 kasus kekerasan di ranah personal. Kekerasan personal masih dipecah lagi ke dalam beberapa jenis meliputi, kekerasan terhadap istri (3.221 kasus), kekerasan dalam pacaran (1.309 kasus), kekerasan terhadap anak perempuan (954 kasus), kekerasan yang dilakukan mantan suami (127 kasus), kekerasan yang dilakukan mantan pacar (401 kasus), kekerasan terhadap pekerja rumah tangga (11 kasus) dan kekerasan di ranah personal lain (457 kasus). Dalam 5 tahun terakhir (2016-2020), kasus kekerasan dalam pacaran selalu menempati posisi 3 besar kasus kekerasan di ranah privat terbanyak selain kekerasan terhadap istri dan kekerasan terhadap anak perempuan dengan jumlah kasus, sebagaimana table dibawah ini :

|  |  |
| --- | --- |
| Tahun | Jumlah Kasus |
| 2016 | 2.171 |
| 2017 | 1.873 |
| 2018 | 2.073 |
| 2019 | 1.815 |
| 2020 | 1.309 |

Sumber : CITAHU Komnas Perempuan, 2021

Kekerasan dalam pacaran adalah pola perilaku yang digunakan untuk mengerahkan kekuasaan atau kontrol atas pasangan kencan. Kekerasan dalam pacaran mencakup perilaku apa pun bertujuan untuk : 1) memanipulasi, 2) mendapatkan kendali, 3) mendapatkan kekuasaan atas seseorang, 4) membuat seseorang merasa buruk tentang dirinya sendiri atau orang lain yang dekat dengan orang ini (seperti teman atau keluarga), dan 5) membuat seseorang takut padanya atau pacarnya (The Foundation Helthy Youth, website, 2020). Kasus dan data yang ada membuktikan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah permasalahan serius yang harus segera ditangani. Kekerasan dalam masa pacaran terjadi baik dalam bentuk fisik, emosional maupun kekerasan seksual (website Violence Prevention Works, 2020). Kekerasan dalam pacaran seringkali diawali oleh kekerasan emosional dan kata-kata yang kemudian diikuti oleh kekerasan fisik atau kekerasan seksual. Pandangan tersebut menjadi penyebab semua sektor kehidupan berdasarkan relasi ordinat dan suborninat anatara antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan paparan ladar belakang tersebut, maka masalah penelitian adalah 1) apa saja penyebab dan bentuk kekerasan seksual dalam pacaran (KDP) yang dialami perempuan (mahasiswi), 2) mengapa politik patriarki berimplikasi terdapat munculnya tindakan kekerasan di masa pacaran di kalangan mahasiswa ? dan 3) mengapa media menjadi sumber informasi konflik dalam KDP ? Tujuan penelitian merupakan harapan dan target yang yang hendak dicapai dalam proses penelitian berdasrakan rumusan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah mengetahui penyebab dan bentuk kekerasan seksual dalam pacaran (KDP) yang dialami perempuan (mahasiswi), Menganalisis keterkaitan politik patriarki berimplikasi munculnya Tindakan kekerasan dalam pacarana, dan menjelaskan media sebagai sumber informasi yang dan penyebab munculnya konflik/kekrasan dalam KDP.

Perempuan dan anak bukan target atau obyek politik, melainkan subyek dalam proses politik sehingga kekuasaan dapat memberikan dampak positif bagi kehiduan perempuan dan anak. Helliwel dan Hindes (Taylor, 1999, Wahid, 2013), “kekuasaan adalah memiliki kontrol dan kekuatan memerintah terhadap pihak lain. Politik patriarki sangat merugikan kaum perempuan dalam jenis hubungan apapun, termasuk hubungan pacaran. Sistem budaya patriarki adalah sistem yang memiliki nilai-nilai dominan berpihak kepada kaum laki-laki yang memandang bahwa laki-laki dengan maskulinitasnya sebagai kekuatan yang lebih dari kaum perempuan. Kekerasan timbul berkaitan dengan ideologi kultural atau tata nilai yang berlaku, jenis struktur masyarakat dan pola relasional antara laki dan perempuan (Hasbi, 2015). Adanya sistem patriarki yang menyediakan relasi kekuasaan yang tidak seimbang/ *unequal* antara laki-laki dan perempuan menimbulakan kekerasan. Kekuasaan adalah cara membina hubungan-hubungan antara masyarakat awam dan masyarakat politik. (Wahid, 2013). Kekuasaan harus membawa kesejahteraan bagi masyarakat awam dan bukan mendatangkan dominasi yang mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi politik bagi masyarakat awam. Perempuan dan anak yang cenderng awam menjadi obyek kekerasan bagi pihak yang berkuasa.

Mansur Fakih (2013), menyatakan bahwa budaya patriarki menjadi penyebab utama perilaku kekerasan dalam pacaran karena patriarki merupakan alat yang sangat sah untuk menjaga hubungan asimetris antara laki-laki dan perempuan. Patriarki membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas laki-laki dan perempuan menjadi hierarki gender. Penelitian Namrah, dan Sakaria, 2015 dan Kollo, 2017), perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak mandiri dan bergantung, dan pandangan seperti inilah memperoleh legitimasi yang kuat dalam dunia politik sehingga berpihak pada budaya patriarki. Wahid (2013) menjelaskan bahwa pemahaman patriarki tersebut menyebabkan konstruksi konsep tentang perempuan menjadi diskriminatif dan menguntungkan laki-laki. Narah dan Sakaria (2015), laki-laki selalu mendominasi perempuan dan perempuan selalu saja dipandang orang kedua setelah laki-laki..

Pada tataran yang abstrak, patriarki berwujud sebagai sebuah sistem relasi sosial, sedangkan pada tataran yang tidak demikian abstrak, patriarki struktur yang meliputi mode produksi patriarki, relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah, relasi patriarki dalam negara (Ramadhan, 2017). Ini merupakan alasan munculnya kekerasan karen arelasi kuasa yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Kekerasasan menurut Pasal 3 Undang–Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan diperjelas dalam Bab III Pasal 5 Undang–Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran. Kekerasan pada anak memiliki banyak macam baik dari segi kekerasan fisik dan kekerasan seksual (Utami, 2018). Kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan atau juga dikenal dengan kekerasan dalam rumah tangga. (Hasanah, 2013).

Kekerasan berbeda dengan konflik. Kekerana berbentuk Tindakan, kata-kata, sikap dan srukturatau system penyebab kekerasan. psikis, dan lingkungan, atau menutup kemungkinan orang untuk mengembangkan potensinya. Sedangkan konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memilki, atau mereka menggangap memiliki tujuan yang bertentangan (Jamil, 2007, Dachrud , 2019). Kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya pengondisian dari patriarki sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh (Tong, 2014), Ramadhan, 2017). Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi karena adanya alienasi yang menyebabkan perempuan terasingkan dari tubuhnya sendiri dan tubuhnya sekadar dijadikan alat bagi reproduksi sosial (Ramadhan, 2017). Penelitian lainnya menyatakan bahwa kekerasan terjadi dalam kerangka struktural dan kultural. Kekerarasan struktural yakni kekerasan yang tidak mencelakai atau membunuh secara langsung, namun melalui struktur sosial yang menyebabkan kemiskinan, ketidakseimbangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial dan politik (Galtung dalam Herlambang, 2013). Sedangkan kekerasan kultural merujuk pada aspek-aspek kebudayaan, bidang-bidang simbolis dari keberadaan kita –seperti agama dan ideologi, bahasa dan seni, pengetahuan empiris.

Menurut pemikiran psikoanalisis, rangkaian pengalaman masa kanak-kanak menghasilkan tidak hanya cara laki-laki melihat diri mereka sebagai maskulin dan perempuan melihat diri mereka sebagai feminin tetapi juga dalam cara masyarakat memandang maskulinitas lebih baik daripada feminitas (Tong, 1993, Trianah, 2021) ). Chorodow berpendapat bahwa kecenderungan dominasi laki-laki atas perempuan berakar pada fase bayi, di mana anak perempuan dan anak laki-laki mengidentifikasi karena ikatan mental dan fisik mereka dengan ibu mereka (Trianah, 2021). Menurut Hadi (2010), pacaran merupakan suatu proses perkenalan antara 2 insan manusia. Dalam proses tersebut, sangat rentan terjadi tindak kekerasan, baik kekerasan secara fisik maupun non fisik. Penyebab paling sering ialah cemburu. Sering terdengar anggapan bahwa cemburu itu menandakan perasaan cinta terhadap pasangannya, namun tidak jarang cemburu justru menjadikan pasangan lebih possessive dan melakukan tindakan mengontrol dan membatasi sehingga menimbulkan ketidanyamanan dan penekanan (Soba, Rambi dan Umboh, 2018).

Pacaran merupakan suatu hubungan antara dua orang yang saling mengenal satu sama lain dan sering melakukan kegiatan bersama-sama sebagai wujud dari rasa suka, rasa nyaman, rasa saling menyayangi, yang kemudian dapat membentuk suatu komitmen untuk kedepannya (Nurwindawati dan Damaiyanti, 2021). Kekerasan dalam pacaran (dating violence) dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan (Soba, Rambi dan Umboh, 2018). Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti atau membuat pasangannya takut. Kekerasan tidak hanya kekerasan fisik, psikologis dan seksual, tetapi terdapat juga kekerasan secara ekonomi (Nurwindawati dan Damayanti, 2021). Kekerasan dalam pacaran dikenal sebagai perilaku agresi dan penuh kontrol terhadap pasangan. Jenis kekerasan yang dialami oleh korban dapat berupa psikologis, fisik, seksual, maupun kombinasi (*National Center for Victims of Crime*, 2012). Terdapat rangkaian dampak negatif bagi korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran, baik jangka pendek maupun jangka panjang (*American Psychological Association*, 2002).

Kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku agresi terhadap pasangan dalam bentuk kekerasan psikologis, fisik hingga seksual (Joly & Connolly, 2016). Menurut Straus dkk., (dalam Putri, 2012), terdapat empat dimensi dalam kekerasan dalam pacaran, di antaranya negosiasi (*negotiation*), agresi psikologis (*psychological aggression*) dan agresi fisik (*physical aggression*). Terdapa lima bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran yang kerap terjadi. *Pertama,* kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkram dengan kuat, dan lainnya. *Kedua*, kekerasan secara emosional atau psikologis. Kekerasan ini bisa berbentuk ancaman, panggilan dengan sebutan yang memalukan, marah berlebihan, dan menjelek-jelekkan pasangan. *Ketiga*, kekerasan secara ekonomi, contohnya meminta pasangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan memeras pasangan. *Keempat,* kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba, hingga memeaksa untuk melakukan hubungan seksual di bawah ancaman dan tanpa persetujuan dari pasangan. *Kelima*, kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan seperti terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, terlalu mengatur kegiatan pasangan, dan mudah mengancam jika pasangan tidak melakukan kemauannya (Citahu Komnas Perempuan, 2021). Sumber lain mencantumkan kategori tambahan, yaitu kekerasan ekonomi seperti melarang bekerja dan memanfaatkan keuangan pribadi pasangan. Berikut adalah bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran, yaitu :

# Tabel 2

# Tabel 2.1

Bentuk Bentuk Kekerasan

**Sumber : Website Violence Prevention Works, 2021**

**Fisik Emosional (psikis) Seksual**

* Memukul
* Mengguncangkan
* Melempar barang ke pasangan
* Mendorong
* Menggigit
* Menggunakan senjata untuk menyerang pasangan
* Mengabaikan perasaan pasangan
* Menghina pendapat atau prinsip pasangan
* Mencaci maki
* Mengisolasi pasangan dari lingkungan
* Berbohong
* Melarang pasangan untuk pergi
* Mengancam akan menyakiti diri sendiri
* Memaksa pasangan untuk berhubungan seksual
* Memaksa pasangan untuk berhubungan seksual tanpa kontrasepsi
* Memaksa pasangan untuk berhubungan seksual tanpa keinginan pasangan

Media tentu bukan sumber utama alasan kekerasan muncul di tengah masyarakat. Kekerasan sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Namuan faktanya, media sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat apalagi ditengah pandemi termasuk media media baru dan media sosial. Kemajuan teknologi yang semakin pesat layaknya pisau bermata dua, tidak hanya membawa dampak positif namun diikuti dengan serangkaian dampak negatif. Menurut Dowdell (2011) cara termudah hari ini bagi pelaku untuk bertemu dan melibatkan anak atau remaja untuk tujuan pelecehan seksual, pornografi, atau prostitusi adalah melalui internet. Pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada pemerkosaan dan tindak kekerasan fisik yang dilakukan seseorang, beberapa tindakan yang dilakukan dan menunjukkan pendekatan-pendekatan terkait dengan seks yang tidak diinginkan dapat dinyatakan sebagai tindak pelecehan seksual (Rosyidah dan Nurdin, 2018). Fenomena kekerasan terhada di media massa dalam berbagai bentuk menjadi perhatian kaum feminist saat ini.

Pusat Statistik mencatat presentasi masyarakat yang mengakses media elektronik berupa televisi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu 90,27% pada tahun 2009 menjadi 91,68% pada tahun 2012 (BPS, 2012). Berbeda dengan televisi, penggunaan media informasi lain menurun jumlahnya, yaitu untuk radio menurun dari 23,50% pada tahun 2009 menjadi hanya 18,57% pada 2012 (BPS, 2012), dan juga majalah/koran menurun dari 18,94% pada tahun 2009 menjadi 17,66% pada tahun 2012 (Rakhmah, 2013**). B**urhan Bungin, perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam lingkungan sosioteknologi. Sehingga bisa dikatakan bahwa ketika IT hadir dalam bentuk yang baru. 48Karenanya, anggapan bahwa teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya tidak sepenuhnya salah. McLuhan dan Harold Innis menyatakan bahwa media merupakan kepanjangan atau eksistensi dari pikiran manusia, dengan demikian media memegang peran dominan dalam mempengaruhi tahapan perkembangan manusi (Hatta, 2018)

Feminisme tentang kesadaran penindasan dan hargai diri perempuhan, hingga sebagai gerakan politik yang menuntut kesetaraan Bhasin dan Khan (1999), feminisme merupakan perjuangan untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan, harkat, dan kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga (Vida, 2011:162). Feminisme radikal merupakan aliran feminis yang melihat penindasan perempuan melainkan sistem seks/gender adalah penyebap fundamental dari oprasi terhadap perempuan (Tong, 2010). Perspektif feminisme melihat teks-teks sebagai produksi budaya yang dipengaruhi nilai dalam sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat (Ida, 2018:192). Artinnya ketika media memproduksi teks tentang berita kekerasan seksual terhadap wanita, mereka bukan hanya memproduksi teks tapi juga nilai sosial yang dominian seperti patriarki.

Kekerasan terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar hukum dan melukai diri sendiri atau lingkungannya. Menurut Mansour Fakih (2012), kekerasan (*violance)* adalah serangan atau invansi terhadap fisik atau integritas mental psikologis seseorang. Salah satu bentuk kekerasan adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah isu penting dan rumit dari seluruh peta kekerasan terhadap perempuan karena ada dimensi yang sangat khas bagi perempuan. Persoalan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban adalah akar kekerasan seksual terhadap perempuan. Dalam kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, ketimpangan relasi kuasa yang dimaksud adalah antara laki-laki dan perempuan. (Rossy dan Wahid, 2015).

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan metode studi kasus. …. Creswell (2014), menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Sedangkan Yin (2012), studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata dan kekuatan yang unik. (Laksono, 2013). Metode studi kasus dipandang sebagai metode yang sesuai untuk memahami, menjawab dan menganalisis fenomena aktual mengenia kekerasan hubungan pacaran yang jumlah tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran yang semakin meningkat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan landasan paradigma konstruktivisme dan bersifat *multipe analysis.* Fokus kajian pada beberapa realitas sosial yang menjadi subyek penelitian, cakupan analisis penelitian, metode analisis dan dikembangkan dari beberapa teori yang merupakan teori-teori yang termasuk dalam paradigma konstruktivisme. Berdasarkan fokus masalah penelitian, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah : 1) Bentuk dan factor-faktor kekerasan dalam pacaran (KDP)., 2), 3) Konstruksi politik patriarki yang mengakar ditengah masyarakat dan membentuk pasangan pacaran, dan 4) media sebagai sumber informasi beragam konten yang kekerasan yang ikut membentuk alam bawah sadar pasangan KDP.

iData iprimer idapat iberupa iopini isubyek i(orang) isecara iindividu iatau ikelompok, ihasil iobservasi iterhadap isuatu ibenda i(fisik), ikejadian iatau kegiatan, idan ihasil ipengujian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam *(intensive/deph interview).* Menurut iSugiyono i(2019:194) Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidaki berstruktur yaitu iadalahiwawancaraiyangibebasidimanaipenelitiitidak imenggunakan ipedoman iwawancara iyang ibebas iyang itelah itersusun isecara isistematis idan ilengkapiuntukipengumpulanidatanya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan naras umber sebagai berikut : 6 pasangan pacaran yang melakukan dan mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP) yaitu pasangan mahasiswa dalam hubungan pacaran di 5 kampus, dan Para pakar pemerhati isu dan kasus KDP, yaitu 2-3 orang peneliti atau pemerhati kekerasan dalam pacaran (KDP).. Penelitian dilaukan selama 6 (enam) bukan yaitu pada bulan Maret – Agustus 2022, di Jakarta.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perempuan merupakan target korban kekerasan dalam KDP. Salah satu alasan karena budaya patriarki yang menjadi landasan sosial budaya dalam masyarakat Indonesia. Merujuk pada Mansur Fakuh (2013 : 9), menyatakan bahwa budaya patriarki menjadi penyebab utama perilaku kekerasan dalam pacaran karena patriarki merupakan alat yang sangat sah untuk menjaga hubungan asimetris antara laki-laki dan perempuan. Patriarki membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas laki-laki dan perempuan, menjadi hierarki gender. Wahid (2013) menjelaskan bahwa pemahaman patriarki tersebut menyebabkan konstruksi konsep tentang perempuan menjadi diskriminatif dan menguntungkan bagi laki-laki yang cenderung dinyatakan mendominasi yang diperkuat oleh nilai-nilai sosial budaya.

Dominasi laki-laki sebagai ordinat dalam hubungan dengan perempuan yang dipandang sebagai subordinat. Narah dan Sakaria (2015), laki-laki selalu mendominasi perempuan dan perempuan selalu saja dipandang orang kedua setelah laki-laki. Fakta dalam masyarakat seperti dalam hubungan KDP menjelaskan bahwa pemikiran dan pemahaman patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial, dan praktik-praktik hubungan KDP. Dalam hal ini menegaskan bahwa telah berlangsung secara sistimatis dan terstruktur sebuah sistem relasi sosial dimana laki-laki mendominasi, menguasai dan menentukan proses dan bentuk-bentuk aktivtas dalam KDP.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, semua pasangan mempunyai alasan dalam hubungan pacaran. Semua pasangan telah melewati beberapakali masa pacaran, ada yang 2,3 bahkan 4 kali dalam usia antara 20-25 tahun. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Informan 1 (Esmeralda) yang telah 2 (dua) kali pacaran. Esmeralda menyatakan bahwa mempunyai hubungan pacaran agar mempunyai teman dekat dan dapat dipercaya untuk ada seseorang/tenpat bercerita (curhat) dan bertukar pikiran. Sebagaimana penyataan Esmeralda berikut ini **“***pacaran menurut saya sih buat teman tukar pikiran aja sih. Buat teman cerita. Lebih ke situ alasannya. Namanya Fajri.”(wawancara, 26 Mei 2022 Pukul 19.00 – 20.30 WIB).*

Informan Melati dan Borneo mengungkapkan alasan memutuskan untuk mempunyai hubungan pacaran memerlukan teman untuk bercerita dan memilih pasangan karena nyaman mengobrol dan adik mendiskusikan apa saja terutama mengenai aktivitas sehari-hari, hobbi dan sejenisnya. Sebagaimana pernyataan pasangan informasn 2 sebagai berikut “Kalau saya/kami pribadi memilih berpacaran karena enak gobrol, ngobrolnya nyambung bahasanya jadi Asik itu kalau misalnya ya kayak terus *genre* film, memiliki hobi yang sama.”(Wawancara 25 Mei 2022, pukul 19.00 – 20.45 WIB).

Hubungan pacaran yang tidak sehat karena relasi kekuasaan, dimana umumnya laki-laki menyatakan dirinya sebagai pihak yang dominan dan lebih kuat terhadap perempuan. Keduanya menyatakan bahwa tidak ada yang lebih dominan terhadap stau dnegan lainnya. Seringkali mendiksusikan apa yang hendak dilakukan dan dibutuhkan olehkeduaya, termausk Ketika melakukan berbagai bentuk kegiatan dalam perkualiahan. Berusaha untuk mendiskusikan dan salahnsatu berkompromi dnegan pilihan-pilihan yang ingin dilakukan. Bimo menyatakan cara tersebut sebagai ‘Love Balance’. Artinya keduanya berusaha untuk seimbang dalam hubungan walau salah satunya tidak terlalu sepakat dengan pilihan tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan keduanya.

Pasangan sejatinya harus saling mecncintai, menyayangi, melindungi dan membahagiakan. Namun tentu tidak smeua pasangan memandang dan setuju dengan pandangan tersebut. Hal tersebut bisa jadi disebabkan pengalaman masa kecil dalam keluarga yang juga mengalami banyak kekerasan. Informan 4 tidak melakukan kekerasan dan tidak mengalmai kekerasanbisa jadi disebabkan karena alasan informan dalam berpacaran yaitu ‘hubungan pacaran yang seperti apa yang diinginkan adalah produktif mencari pengalaman bareng-bareng”. Hubuangan diupayakan mampu memuculkan produktivitas diantara pasangan dan saling berbagi dan menjalankan aktiviats bersama-sama. Alasan tersebut dapat membuat hubungan lebih terbuka, saling mendukung dan mempunyai arah yang lebih jelas. Aktivitas yang dilakukan lebih untuk mendukung produktivitas yang mmapun meningkatkan pengembangan diri dan pasangan.

Relasi kekuasan yang tidak seimbang antara peremuan dan laki-laki menjadi penyebab munculnya kekerasan terhadap perempun. Sebagaimana pendangan Siti Aminah Tardi dalam wawancara tanggal 18 Juni 2022 menyatakan bahwa realasi kekuasan yang berbeda menjadi alasan kuar laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan berada dalam situasi rentan mengalami kekerasan, cenderung mudah dimanupulasi oleh gender lainnya. Kedaan tersebut semakin rentan dalam hubungan pacaran karena tidak ada kekuatan hubkum daalm hubungan terrsebut, namun banyak keadaan yang dimanupulasikan sehingga perempuan cenderung mengalami berbagai bentuk kekerasan.

Kekerasan yang dialami oleh 5 pasangan dan dua (2) informan perempuan menyatakan bahwa mereka informan 4 tidak merasa dan tidak menyadarai bahwa apa yang dialami apadah bentuk kekerasan yaitu kekerasan psikis. Pada dasarnya ekkearsan bukan hanya dalam bentuk fisik dan veral serta nonverbal. Bentuk kekerasan terdiri dari 3 yaitu fisik, psikis (emosional) dan seksual. Kekerasan psikis yang banyak dialami oleh para informan adalah 1) mengabaikan perasaan pasangan, 2) menghina pendapat atau prinsip pasangan, 3) mencaci maki, 4) pasangan egois, 5) nengisolasi pasangan dari lingkungan, 6) berbohong, 7) melarang pasangan untuk pergi, 8) engancam akan menyakiti diri sendiri, 9) tertekan, 10) terhina, 11) dticurigai dan 12) harus melapor dan menelpon/WA 7-10 kali dalam sehari. Merujuk pada Rosyidah & Nurdin (2018), bahwa Pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada pemerkosaan dan tindak kekerasan fisik yang dilakukan seseorang, beberapa tindakan yang dilakukan dan menunjukkan pendekatan- pendekatan terkait dengan seks yang tidak diinginkan dapat dinyatakan sebagai tindak pelecehan seksual.

Beberapa alasan yang dikemukan oleh informan terkait mengapa mereka tetap bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, walaupaun pernah mengalami kekerasan, yaitu 1) mencintai pasangan, 2) membutuhkan teman, 3) ketergantuan, asihan dengan pasangan, 4) masih mampu memaafkan, dan lain-lain. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komnas Perempuan pada CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci, setidaknya ada 1.309 kasus kekerasan yang terjadi dalam hubungan pasangan kekasih (Catahu, Komnas Perempuan, 2020). Dalam sebuah jurnal yang dilakukan oleh Ben-Porat dan Itzhaky, Davhana-Maselesele, Horwitz dan Skiff, menyatakan bahwa banyak korban dari hubungan yang tidak sehat tetap mempertahankan hubungan asmaranya. Presentasi perepuan bertahan dalam *toxic relationship* sebanyak 40% hingga 70% perempuan yang menjadi korban dalam toxic relationship, tetap kembali ke pasangan mereka dan mempertahankan hubungan tesebut (Azhari, 2022).

Pilihan sulit perempuan yang mengalami kekerasan dalam Pendapat Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah Tardi (18 Juni 2022) menyatakan bahwa ada pemafatan dari korban terhadap pelaku dengan berbagai alasan yaitu cinta, kasihan, khawatir ditinggalkan, bahkan mungkin juga diancam oleh pelaku sehingga korban semakin takut. Fase penyelesaian konflik dimulai dengan konflik terjaid atau dialami oleh perempuan kemudian masa inkubasi atau pendebatan bahkan diam dalam waktutertentu, memaafkan, setelahnya terjadi bulan madu, namun kemudian kekerasan dilakukan Kembali berulang-ualng. Fase-fase tersebut berlangsung apa yang disebut roda kekerasan yang berlangsung berulang-ulang yang meciptakan siklus kekerasan KDP

.P. Gambar 4.1 : Fase KDP, 2022

Pelaku cenderung mengulang kembali kekerasan dan korban cenderung memaafkan dan bulan madu karena berbagai alasan yang terlah dipaparkan sebelumnya. Diperlukan dukungan para pihak untuk memutuskan siklus kekerasan agar korban mempunyai keberanian utnuk menyatakan tidak dan menolak kekerasan bahkan melaporkannya kepada pihak yang berwajib. Dalam pacaran, seringkali perempuan dianggap sebagai pihak yang rentan mengalami kekerasan baik fisik, psikis, maupun seksual (Komnas PPA. 2017). Guidi (dalam Nazmi, 2017) mengatakan bahwa dampak terbesar masalah kekerasan seksual bagi perempuan dalam pacaran adalah masalah psikologis dan kesejahteraan yang dirasakan. Kekerasan seksual dalam pacaran akan memberikan perasaan tertekan dan kondisi traumatis, khususnya pada mereka yang masih berada pada masa remaja dan dewasa awal. Diperlukan keberanian ‘*speak up’* dan tidak ada satu alasan pun mereka boleh mengalami kekerasan.

Dalam fase atau tahap fase kekerasan dan penyelesain kekerasan tampak seolah-olah baik-baik saja, walau korban sangat tersiksa, tertekan bahkan mengalami memar atau luka-luka, bahkan harus dirawat di rumah sakit. Fase bulan madu atau pemaafan, menyesal, dan pelaku berjanji tidak akan mengulangi. Korban cenderung memaafkan dengan karena rasa dan ada ikatan cinta berharap pasangan berubah dan akan memperlakukan dengan baik. serta tidak melakukan kekerasan kembali. Beberapa sikap dan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran, yaitu :

* + - 1. Suka berbohong
      2. Manipulatif
      3. Suka menyalahkan
      4. Suka memukul
      5. Marah-marah
      6. Mabuk
      7. Kekerasan Verbal (kata yang kasar, kaya anjing, murahan dll)

Selain kekerasan fisik, korban juga mengalmai kekerasan verbal dan hal itu sering terjadi. Korban tidak dapat menerima ataupun melawan Ketika hal tersbeut terjadi. Biasanya hanya menangis dan kembali memaafkan serta menerima kembali pasangannya karena ‘rasa sayang’ dan seakan-sekan takut kehilangan. Korban tidak berani menyatakan tidak atau melawan karena ketakutan akan kehilangan pacar. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Laila 7 Juni 2022 sebagai berikut :

“Iya dia kekerasan verbal itu sering banget bu, ngatain saya apa aja , sering banget ngatain saya pake kata-kata ngga pantes tiap lagi marah bu. Iya maaf, kaya pakekata-kata yang kasar, kaya anjing, murahan lah segala macem yang kaya gitu-gitu bu, sering banget. Saya cuman bisa nangis kalau lagi kaya gitu, karena satu sisi saya orangnya ngga bisa dibentak jadi kalau misalnya udah di bentak gitu saya cuman bisa nangis, diem udah gitu aja terus kaya saya nyoba ngomong baik-baik sama dia, saya nyoba sampein apa yang saya rasain, saya nyoba ngomong pelan-pelan tapi ya itu respon dia karena udah keselimut emosi jadi responnya dia respon saya pake kata-kata kasar ngomong yang kasar udah lu gue lu gue sagala macem kaya gitu “.

Pada awalnya hubungan pacaran menyenangkan karena perhatian dan merasa disayang oleh pasangan. Namun lama-kelamaan dirasakan sebaliknya karena disebbakan pasangan :

* + 1. Posesif
    2. Mewajibkan ketemu setiap hari/malam
    3. Menelpon/ WA hampir 10 kali setiap hari
    4. Melarang informan bekerja, dirumah saja

5 dari 6 pasangan informan menyatakan bahwa juga menyatakan bahwa selama ini mengalami mengalami kekerasan fisik, dan kekerasan psikis atau emosional. Kekerasan emosional yang dialmi s elama pacaran anatra lain:

1. Diabaikan oleh pasangan
2. Hubungan bersifat t*oxic*
3. Kekerasan fisik seperti tamparan
4. Kekerasan verbal dalam suasana marah
5. Kerusakan mental
6. Pengalaman masa kecil dalam keluarga

Hubungan diupayakan mampu memuculkan produktivitas diantara pasangan dan saling berbagi dan menjalankan aktiviats bersama-sama. Alasan tersebut dapat membuat hubungan lebih terbuka, saling mendukung dan mempunyai arah yang lebih jelas.. Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah Tardi menyatakan bahwa “*perempuan mendapatkan kekerasan baik kekerasan fisik, psikis (emosional) dan seksual. Ingkar janji kawin itu biasanya hanya terjadi di dalam relasi pacaran”*. Berbagai bentuk kekerasan terjadi dan dialami perempuan. Komnas Perempuan tetap merujuk pada ranah.pengertian kekerasan dalam pacaran sendiri itu silakan merujuk pada definisi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di dalam Rekomendasi Umum Nomor 19 atau Rekomendasi Umum nomor 35 tahun 2017. Alasan kekerasan terhadap perempuan terus terjadi adalah karena ‘***relasi kekuasan***” yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki. Siti Aminah Tardi dalam wawancara tanggal 18 Juni 2022 menyatakan bahwa realasi kekuasan yang berbeda menjadi alasan kuat laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan berada dalam situasi rentan mengalami kekerasan, cenderung mudah dimanupulasi oleh gender lainnya. Merujuk pada Mubina & Agustin, 2022), kondisi berpacaran yang mengandung unsur relasi kuasa tidak selalu membuat pasangan menjadi berpisah, kebanyakan pasangan masih dapat mempertahankan hubungan romantisnya meskipun diwarnai oleh kekerasan termasuk kekerasan seksual.

Pada dasarnya semua level Pendidikan berpeluang untuk menjadi korban dan sekaligus pelaku kekerasan. Namun Pendidikan yang bagus diharapkan akan mampu menciptakan kualitas manusia lebih baik. Oleh karenanya beberapa pertimbangan yang menyebabkan yaitu :

1. Relasi kuasa yang tidak setara
2. Paham maskulinitas dan feminitas
3. Perempuan tersubordinasikasn oleh struktur dan sistem sosial
4. Anak-anak laki-laki tidak dididik bagaimana memperlakukan perempuan.
5. Tidak terbangun komunikasi absertif.
6. Perbedaan konstruksi sosial yang dinilai sebagai keharusan.
7. Pendidikan yang tidak berbasis kesetaraan gender
8. Status sosial
9. Manipulatif

Anggapan bahwa peremuan dapat dengan mudah diancam, dikekang, dipukul sampai dihina menjadikan diperkuatnya stigma bahwa perempuan tidak memiliki banyak *power* dalam suatu hubungan. Sikap memilih ‘diam’ atau tidak *‘speak up’* korban lebih karena kekhawatiran terhadap reaksi dari pasangan/pacar yang dapat saja meledak-ledak marah dan berkata kasar atau bahkan memukul. Saat dalam masa pacaran khawatir putus atau hubungan berakhir. Oleh karenanya korban/informan memilih mengalami kekerasan berulang-ulang. Pada penelitian ini, informan menyatakan tidak setuju dengan penerapan politik pathiarki apda hubungan mereka, informan menganggap untuk saat ini derajat anatara laki-laki dan perempuan sama. Pasangan Bimo dan Baren lebih memilih duduk bersama, berdiskusi Sebelum menentukan sesuatu, tidak ada yang dominan pada hubungan mereka. .

# 

# Media dan Tindakan kekerasan dalam Pacaran

Media mungkin bukan sumber utama alasan kekerasan muncul di tengah masyarakat. Kekerasan telah ada semenjak manusia itu ada. Kemajuan teknologi yang semakin pesat layaknya pisau bermata dua, tidak hanya membawa dampak positif namun diikuti dengan serangkaian dampak negatif. Media terutama sosial media menjadi sumber informasi dan sarana interaksi komunikasi bagi pasangan-pasangan pacaran terlebih di era media sosial. Selain sebagai sumber informasi, media sosial juga menjadi media ekpresi menimbulkan pertentangan atau kecembuaruan bagi salah satu pasangan. Kemajauan terknologi komunikasi telah ikut mengubah pola hubungan dalam pacarana. MacIver (dalam Rosyidah & Nurdin, 2018) mengatakan bahwa “Perubahan-perubahan sosial dikaitkannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial”.

Media telah menjadi sarana komunikasi yang sangat terikat dengan generasi milineal. Berbagai bentuk informasi diperoleh dengan konsumsi konten media. Dalam pengembangan hubungan pacaran, media ternyata menjadi salah satu sumber informasi bagi pasangan-pasangan pacaran untuk berkomunikasi, menciptakan eksistensi diri dan juga memperoleh informasi. Media sosial yang digunakan pasangan pacarana adalah sosial media seperti twitter, Instagram, dan Tiktok untuk berkomunikasi, sharing informasi dan konsumsi berbagai informasi yang diperlukan.

Selama pacaran pola komunikasi tidak seimbang dan ada kekhawatiran dan ketakutan pasangan akan marah dan tidak suka dengan berbagai aktivitas di media sosial. Sosial media WhatsApp menjadi pilihan utama bagi keduanya dalam berkomunikasi. WA juga digunakan oleh pelaku untuk melakukan *chatting* dengan perempuan, dan sering hal itu sering dilakukan oleh pelaki. Ironisnya pelaku melarang korban untuk melakukannya, dan selalu curiga sekaligus bertanya kepada korban sedang berkomunikasi atau WA dengan siapa saja di wa atau Instagram. Merujuk pada erdasarkan hasil survey *Ditch the Label*, *Instagram* dengan persentase sebesar 42% merupakan *platform* media sosial yang penggunanya paling sering menglami *cyberbullying*. *Facebook* dengan 37%, Snapchat dengan 31%, WhatsApp dengan 12%, Youtube dengan 10%, dan Twitter dengan 9% (Rosyidah & Nurdin, 2018).

Teks-teks media menurut perspektif feminisme merupakan produksi budaya yang dipengaruhi nilai dalam sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat (Ida, 2018). Artinnya ketika media memproduksi teks tentang berita kekerasan seksual terhadap wanita, mereka bukan hanya memproduksi teks tanpa nilai sosial yang dominan seperti patriarki. Media telah menjadi sarana komunikasi yang sangat terikat dengan generasi milineal. Berbagai bentuk informasi diperoleh dengan konsumsi konten media. Dalam pendangan Komnas Perempuan, konten-konten media sperti televisi, film dan media sosial banyak yangt idak perspektif perempuan. Rata-rata justru mengandung banyak kekerasan terhadap perempuan. Ada upaya normalisasi nilai-nilai maskulinitas. Tanyangan media justru memngentalkan/memperkuat stimuli munculnya kekerasan terhadap perempuan. Media juga banyak yang tidak sensitif gender justru banyak yang konten media yang merugikan perempuan. Media kekerasan seksual adalah suatu kejahatan yang dapat terjadi di mana dan kepada siapa pun, termasuk kepada perempuan yang terjadi di media massa. Bentuk-bentuk kekerasan seksual di media massa saat ini didominasi dalam bentuk daring, seperti, seperti perundungan (*cyberbullyng*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), ujaran kebencian (*hate speech*), penghinaan bentuk tubuh (*body shaming*) yang tidak hanya terjadi kepada perempuan dewasa, tetapi juga perempuan yang masih dalam ketagori anak.

**Politik Patriarki dan Tindakan Kekerasan dalam Pacaran**

Kekerasan dalam pacaran adalah pola perilaku yang digunakan untuk mengerahkan kekuasaan atau kontrol atas pasangan kencan. Kekerasan dalam pacaran mencakup perilaku apa pun yang dilakukan oleh pasangan kencan yang digunakan bertujuan 1) memanipulasi, 2) mendapatkan kendali, 3) mendapatkan kekuasaan atas seseorang, 4) membuat seseorang merasa buruk tentang dirinya sendiri atau orang lain yang dekat dengan orang ini (seperti teman atau keluarga, 5) membuat seseorang takut padanya atau pacarnya (The Foundation Helthy Youth, website, 2020).

Menurut Pasal 3 Undang–Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan diperjelas dalam Bab III Pasal 5 Undang–Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran. Dalam KDP kekerasan biasa berlangsung tiga bentuk yaitu kekerasan fisisk, emosional, psikis dan seksual. Salam salah eleman masyarakat yang mengalami kekerasan adalah anak-anak. Anak-anak dari usia dini sampai dengan usia remaja dan masuk awal dewasa. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa kekerasan banyak dialami perempuan. Salam satu penyebabnya adalah budaya patriarki yang menembatkan secara sosial budaya, dan politik, bahwa laki-laki sebagai ordinat dan perempuan sebagai subordinat.

Perasaan dan perilaku kekerasan dipercaya tumbuh dari pengamanan dan sosial budaya yang membentuk pikiran, sikap dan akhirkan terimplimentasikan dalam prilaku dalam sebuah hubungan. Kekerasan tidak muncul tanpa dasar dan sebab, melainkan sesuatu yang terkonstruksi didasarkan pengaruhi yang tertanam dari nilai-nilai dan struktur sosial budaya dimana pasangan pacaran tumbuh. KDP sebagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan mahasiswa (i) merupakan representasi tindakan nyata dalam berbagai bentuk baik kekerasan fisik, psikis/emosional maupun seksual. Nilai budaya patriarki sudah mengentak menjadi ‘kenijakan’ yang integral di tengah masyarakat karena hingga saat ini sangat sulit diurai dan diubah maupun dihilangkan dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

Sikap memilih ‘diam’ atau tidak ‘*speak up’* korban lebih karena kekhawatiran terhadap reaksi dari pasangan/pacar yang dapat saja meledak-ledak marah dan berkata kasar atau bahkan memukul. Saat dalam masa pacaran khawatir putus atau hubungan berakhir. Oleh karenanya korna/informan memilih mengalami kekerasan berulang-ulang. Korban memilih diam bukan karena khawatir pada reaksi orantua atau orang dekan, karena sudah dapat menduga bahwa semuanya menyatakan bahwa hubungan pacaran yang dijalamimoleh korban tidak sehat dan justru merugikan korban. Setelah tahun tahun lebih pacaran, korban menyadari bahwa telah terjadi kesalahan dan merasa tertekan dengan hubungan tersebut.

Relasi kekuasaan menjadi alasan utama kekerasan dialami oleh prempuan. Kekerasan yang terjadi seperti roda siklusnya berputar dan berkelanjutan. Perlaku melakukan kekerasan terjadi karena muncul ada roda kekerasan dan kemudian menjadi siklus kekerasan yang mempengaruhi mengapa korban kekerasan di dalam relasi pacaran ataupun juga adalah dalam rumah tangga. Siklus tersebut ‘mencengkram perempuan sebagai korban yang sulit untuk lepas karena ada fase ketegangan, kekerasan, bulan madu. Fase bulan madu atau pemaafan, menyesal, dan tidak akan mengulangi perbuatannya.

Kekerasan dalam pacaran adalah pola perilaku yang digunakan untuk mengerahkan kekuasaan atau kontrol atas pasangan kencan. Kekerasan dalam pacaran mencakup perilaku apa pun yang dilakukan oleh pasangan kencan yang digunakan bertujuan:

1. Memanipulasi
2. Mendapatkan kendali
3. Mendapatkan kekuasaan atas seseorang.
4. Membuat seseorang merasa buruk tentang dirinya sendiri atau orang lain yang dekat dengan orang ini (seperti teman atau keluarga).
5. Membuat seseorang takut padanya atau pacarnya

Kekerasan terhadap perempuan termasuk dalam KDP terjadi karena adanya pengkondisian dari nilai-nilai patriarki sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi karena adanya alienasi yang menyebabkan perempuan terasingkan dari tubuhnya sendiri dan tubuhnya sekadar dijadikan alat bagi reproduksi sosial (Ramadhan, 2017). Kekerasan juga dapat berlangsung dalam kerangka struktural dan kultural. Kekerasan struktural terjadi melalui struktur sosial yang menyebabkan kemiskinan, ketidakseimbangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial dan politik (Galtung dalam Herlambang, 2013). KDP terjadi dikarenakan politik patriarki yang masih sangat memuja laki-laki sebagai pemimpin dan karenanya dominasi berlangsung terhadap perempuan. Artinya pengalaman sosial budaya menciptakan kerangka pikir mengani posisi dan relasi laki-laki dan perempuan.

Pasangan yang menjalankan hubungan tidak seimbang cenderung banyak menimbulkan konflik. Disatu sisi tidak nyaman dengan hubungan dan mengalami KDP, walau mengakui hanya KDP bentuk emosional atau psikis, namun disisi lainnya, belum dapat dan memilih untuk tidak berpisah karena masih memerlukan teman berbagai dan juga khawatir pasangannya melakukan Tindakan ‘bunuh diri’. Sering terjadi pemaksaan dan keharusan setiap hari untuk bertemu, dan hal ini dirasakah melelahkan oleh informan, namun tetap memilih bertahan. Sekaligus masih percaya bahwa akan dapat mengubah dan mengarahkan pasangan agar lebih pengertian dan tidak suka memaksakan kehendak.

Tiga (3) informan mengakui bahwa memang terjadi politik patriarki dalam sebuah hubungan. Politik patriarki dalan hubungan yang dijalani selama ini dan yang lebih dominan adalah dirinya (perempuan). Namun dominasi yang dilakukan perempun terhadap pasangan tidak menimbukan kekerasan baik fisi, psikis dan seksual. Kedua merasa nyaman saja dengan situasi yang ada dan tidak ada permasalahn yang berarti dan selama ini tidak merasa tertekan dalam hubungan pacaran. Menariknya pasangan laki-laki justru tidak memahami apa itu patriarki, tidak merasa tertekan, tidak melakukan dan mengalami kekerasan selama ini dalam hubungan pacaran. Walaupun perempuan menyatakan tidak ada masalah, namun laki-laki menyatakan bahwa ada cekcok dengan pasangannya karena persoalan sering diacuhkan dan *toxic* oleh pasangannya.

Politik patriarki integral hampir tidak lepas dari kehidupan sehari hari masyarakat terutama dalam masyarakat yang melekat sosial budaya Relasi kekuasaan yang timpang menyebabkan laki-laki menggunakan ‘rasa kuasa’ untuk mendominasai dengan berbagai sikap dan tindakan yang menlahirkan perilaku yang disktiminatif terhadap perempuan dan kelompok subordinat lainnya. KDP sebagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan mahasiswa (i) merupakan representasi tindakan nyata dalam berbagai bentuk baik kekerasan fisik, psikis/emosional maupun seksual. Nilai budaya patriarki sudah mengentak menjadi ‘kenijakan’ yang integral di tengah masyarakat karena hingga saat ini sangat sulit diurai dan diubah maupun dihilangkan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam hubungan pacaran, nilai patriarki kerap menjadi dasar pemikiran dan perilaku yang melahirkan kekerasan. Kekerasan terjadi karena laki-laki (pacar) mendominasi hubungan, menggunakan relasi kekuasan untuk mendikte korban agar selalu menuruti kemauan dan keinginan pelaku, dan jika tidak pelaku akan berkata-kata kasar terhadap korban.

Korban selalu memaafkan pelaku walau acapkali menerima kekerasa dari pelaku. Korban belum berani bersikap dan bertindak utnuk mengakhiri hubungan karena takut kepad apelaku. Namun dengan berbagai pertimbangan seperti :

1. Kekerasa fisisik dan emosional/psikis
2. Kekerasan verbal
3. Cemburu berlebihan
4. Tertekan
5. Sayang kepada korban yang berlebihan
6. Perilaku yang semena-mena
7. Memukul
8. Ketergantungan emosional
9. Irrasional/takut mengatakan tidak

Relasi kekuasaan menjadi alasan utama kekerasan dialami oleh prempuan. Kekerasan yang terjadi seperti roda siklusnya berputar dan berkelanjutan Siklus tersebut ‘mencengkram perempuan sebagai korban yang sulit untuk lepas karena ada fase ketegangan, kekerasan, bulan madu.Siklus kekerasan yang dialami oleh perempuan bukan tidak mungin dapat memuncilkan niat dan Tindakan ‘bunuh diri’ atau Komnas Perempuan menyebutnya dengan *‘Penisida’.Menurut Siti Aminah Tardi (18 Juni 2022), bahwa* penisida adalah pembunuhan terhadap perempuan karena ketidakadilan gender atau puncak kekerasan berbasis gender dan yang paling banyak itu juga di relasi intim.Kekerasan lainnya yang mucul karean nilai budaya patriarki adalah kekerasan seksual. Relasi kekuasan yang tidak seimbang digunakan oleh laki-laki untuk memanipulatif perempuan agar mau melayani Tubuh perempuan pada hakikatnya adalah milih perempuan, dan perempuanlah yang lebih tahu dan memhami tentang tubuh mereka, bukan pihak lain, bahkan suami apalagi pacar. Perempuan harus nyaman dengan tubuh mereka, dan hak mereka sepenuhnya. Kekerasan seksual melalui penghancuran tubuh perempuan semakin menganggu integritas mereka karena penilaian atas nama moral dan etika.

Nilai budaya patriarki menjadi alasan relasi kuasa berbeda antara laki-laki dan perempuan. Relasi kuasa yang berbeda tersbeut berimplikasi dalam hubungan-buhungan personal dan sosial termasuk hubungan pacaran. Nilai budaya patriarki yang cenderung menemparkan laki-laki lebih utama dibandingkan perempuan telah terkonstruksi secara kuat dan mengkristal dalam pikiran masyarakat. Bahkan proses konstruksi setiap anggota keluarga juga ditentukan oleh nilai patriarki. Semua itu membentuk pola pikir atau *mindset* tentang relasi kuasa antara kedua jenis gender yang kemudian tidak akan memutuskan mata ranta kekerasan terhadap perempuan yang masih dipandang ‘kelompok kelas dua’ oleh laki-laki.

**Kesimpulan**

Dalam sebuah penelitian, kesimpulan merupakan bagian penting yang menggambarkan tentang apa yang menjadi hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kesimpulan dari penelitian ini adalah perempuan sebagai pihak yag dirugikan karena dianggap lemah oleh pasangan (relasi yang ada). Anggapan bahwa peremuan dapat dengan mudah diancam, dikekang, dipukul sampai dihina menjadikan diperkuatnya stigma bahwa perempuan tidak memiliki banyak *power* dalam suatu hubungan. Nilai budaya patriarki menjadi alasan relasi kuasa berbeda antara laki-laki dan perempuan. Relasi kuasa yang berbeda tersebut berimplikasi dalam hubungan-buhungan personal dan sosial termasuk hubungan pacaran. Nilai budaya patriarki yang cenderung menempatkan laki-laki lebih utama dibandingkan perempuan telah terkonstruksi secara kuat dan mengkristal dalam pikiran masyarakat. Bahkan proses konstruksi setiap anggota keluarga juga ditentukan ;kuasa antara kedua jenis gender tersebut. Media belum sensitif gender maka diperlukan upaya serius dan terus menerus termasuk dukungan negara dalam membuat kebiajkan yang sensitive gender. Salah satunya adakan perubahan UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 yang saat ini masih dalam proses revisi. Kebijakan yang berpihak kepada perempuan atau kaum marjinal lainnya akan memberi ruang kepada korban untuk mendapatkan sukungan dan pembelaan yang sepantasnya, termasuk penilaian sosial yang justru masih memberi label-label yang merugikan korban selama ini.

Dalam sebuah hubungan pacara, model *Developing Gender-Based Justice Relationship*

**DAFTAR PUSTAKA**

Azhari, Risma, 2022. 40% sampai 70% Perempuan akan Kembali ke Toxic Relationship dan Tetap Bertahan?. <https://ussfeed.com/40-sampai-70-perempuan-akan-kembali-ke-toxic-relationship-dan-tetap-bertahan/pop-culture>. NOVEMBER 14, 2022

CNN. Indinesia, 2021. Kekerasan saat Pacaran, 3 Besar Kasus Ranah Privat Terbanyak. Selasa, 07 Dec 2021 19:50 WIB [https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211207191901-284-](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211207191901-284-731132/kekerasan-saat-pacaran-3-besar-kasus-ranah-privat-terbanyak-indonesia) [731132/kekerasan-saat-pacaran-3-besar-kasus-ranah-privat-terbanyak-](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211207191901-284-731132/kekerasan-saat-pacaran-3-besar-kasus-ranah-privat-terbanyak-indonesia) [indonesia](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211207191901-284-731132/kekerasan-saat-pacaran-3-besar-kasus-ranah-privat-terbanyak-indonesia)

Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2021 (CITAHU, 2021). 2021. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>

databoks.katada.co.id., 2021. Mayoritas Pelaku Kekerasan Seksual di Ranah Publik Berasal dari Teman. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/20/mayoritas-pelaku-](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/20/mayoritas-pelaku-kekerasan-seksual-di-ranah-publik-berasal-dari-teman) [kekerasan-seksual-di-ranah-publik-berasal-dari-teman](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/20/mayoritas-pelaku-kekerasan-seksual-di-ranah-publik-berasal-dari-teman)

DEVAW (Declaration on the Elimination of Violence Against Women). Deklarasi tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 1993.

Grace, Shieila, Pratiwi, Pradipta Christy, dan Indrawati, Grace, 2018. Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewa Muda di Jakarta**.** Jurnal Psikologi Ulayat (2018), 5(2), 169-186 e-ISSN: 2580-1228 DOI: 10.24854/jpu02018-183 p- ISSN: 2088-4230. Link:

<https://www.researchgate.net/publication/329241731_diakses>23 Januari 2022

pukl 16.24 WIB.

Fakih Mansour, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, 10th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Hasbi, Muhammad, 2015. Kekerasan Terhadap Perempuan : Perspektif Agama dan Sosiologi. Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam 15(2):389-410, DOI: [10.21154/al-](https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.21154%2Fal-tahrir.v15i2.270?_sg%5B0%5D=TbpzxraNndHVqHYHraeIBYfGfjBRsaDd2H4HoEJouGLzVVx9RmuVz4kGcuEvRjn64cMWy7VZTed_yJnKE854GmEcHA.xyVYv2BvB6PQ05P9AtbAn7lg4jVcYEXPg5W0mw2PYZXxuB-bY7ggpmZA9tSZQnB0sRfj7J3soD6ZSWnxhdgEBQ) [tahrir.v15i2.270.](https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.21154%2Fal-tahrir.v15i2.270?_sg%5B0%5D=TbpzxraNndHVqHYHraeIBYfGfjBRsaDd2H4HoEJouGLzVVx9RmuVz4kGcuEvRjn64cMWy7VZTed_yJnKE854GmEcHA.xyVYv2BvB6PQ05P9AtbAn7lg4jVcYEXPg5W0mw2PYZXxuB-bY7ggpmZA9tSZQnB0sRfj7J3soD6ZSWnxhdgEBQ) Diakses 12 Oktober 2020.

Huriani, Yeni, Rahman, Mohammad Taufiq dan Haq, Mocgammad Zuul, 2021. Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic**. Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 3 Issue 1, Juni 2021.** Avaliable online at [http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/8355.](http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/8355)

Diterbitkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia . diakses pada 22 Januari 2022 pukul 02.19 WIB

Indainanto, Yofiendi Indah, 2020. Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. Komunikasi. EISSN 2549-4902, ISSN 1978-4597

https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi Volume 14 No 2 September 2020

(105-118) . Link:

[https://www.researchgate.net/publication/347274363\_Normalisasi\_Kekerasan](https://www.researchgate.net/publication/347274363_Normalisasi_Kekerasan_Seksual_Wanita_di_Media_Online)

[\_Seksual\_Wanita\_di\_Media\_Online](https://www.researchgate.net/publication/347274363_Normalisasi_Kekerasan_Seksual_Wanita_di_Media_Online). 24 Jnauari 2022. Pkl 03.16 WIB. PNN.co. 2021. "Menteri Bintang Sebut Kasus Kekerasan Seksual Meningkat di Masa

Pandemi Covid-19",

[https://www.jpnn.com/news/menteri-bintang-sebut-kasus-kekerasan-seksual-](https://www.jpnn.com/news/menteri-bintang-sebut-kasus-kekerasan-seksual-meningkat-di-masa-pandemi-covid-19)

[meningkat-di-masa-pandemi-covid-19](https://www.jpnn.com/news/menteri-bintang-sebut-kasus-kekerasan-seksual-meningkat-di-masa-pandemi-covid-19)

Jamil, M. Mukhsin (ed), Mengelola Konflik Membangun Damai, (Cet I, Semarang : WMC (Walisongo Media Centre,2007), h. 6.

Karima, AGHVIRA ARZAQ, 2021. Dating Violence: Kekerasan dalam Pacaran yang Menghantui Perempuan. Tempo.com. published Jumat, 13 Agustus 2021 16:47 WIB. [https://gaya.tempo.co/read/1494168/dating-violence-](https://gaya.tempo.co/read/1494168/dating-violence-kekerasan-dalam-pacaran-yang-menghantui-perempuan) [kekerasan-dalam-pacaran-yang-menghantui-perempuan](https://gaya.tempo.co/read/1494168/dating-violence-kekerasan-dalam-pacaran-yang-menghantui-perempuan). Diakses pada 22 Januari 2022 pukul 21.20 WIB.

Kollo, Fredik L. 2017. Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik . Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598- 5973 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta e-ISSN

2599-008X. Diakses pada 27 Seprember 2020.

KPPPA.co.id. 2021. WASPADA BAHAYA KEKERASAN DALAM

PACARAN Dipublikasikan Pada : Selasa, 20 Maret 2018[https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran) [bahaya-kekerasan-dalam-pacaran.](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran) [http://pkbi.or.id/kekerasan-dalam-pacaran-](http://pkbi.or.id/kekerasan-dalam-pacaran-waspadai-sejak-dini/) [waspadai-sejak-dini/](http://pkbi.or.id/kekerasan-dalam-pacaran-waspadai-sejak-dini/)

Nimrah, Siti dan Sakaria, 2015. Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislative 2014 ). The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Vol. 1 No. 2, July 2015 | P-ISSN: 2407-9138. Diakses pada 23 Oktober 2020.

Nisa, AC. Dan Wahid, Umaimah, 2014. Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396 – 407). Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 9, Nomor 1, Oktober 2014

Kurniasari, Alit, 2019. Pada Kepribadian, *Sosio Informa Vol. 5, No. 01, Januari - April, Tahun 2019. Kesejahteraan Sosial* . DOI: <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>. https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1594

Kusmarni, Yani, 2006. STUDI KASUS (John W. Creswell) <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/1966011319900> 12-YANI\_KUSMARNI/Laporan\_Studi\_Kasus.pdf

Kusnadar, Viva Budy, 2109. Jumlah Penduduk Aceh Diproyeksi Mencapai 5,3 Juta Jiwa pada 202, Proyeksi Jumlah Penduduk Aceh (2015-2045), BPS Aceh,

2019). [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/21/jumlah-](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/21/jumlah-penduduk-aceh-diproyeksi-mencapai-53-juta-jiwa-2020) [penduduk-aceh-diproyeksi-mencapai-53-juta-jiwa-2020](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/21/jumlah-penduduk-aceh-diproyeksi-mencapai-53-juta-jiwa-2020). Diakses pada 23 Oktober 2020

Moleong, L.J. (2011). Meodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mubina, Nuram & Agustin M. Ulba, **Depresi Pada Remaja dengan *Electra Complex*: Studi Kasus pada Korban Kekerasan Seksual di Karawang** . 2022. E-ISSN : 2798-2580 Universitas Buana Perjuangan Karawang.

Murdiyanto, Eko. (2020) METODE PENELITIAN KUALITATIF. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN ”Veteran” Yogyakarta Press.

Nurtjahyo, Lidwina Inge, website FH UI, 2021. Kekerasan seksual di internet meningkat selama pandemi dan sasar anak muda: kenali bentuknya dan apa yang bisa dilakukan? [https://law.ui.ac.id/v3/kekerasan-seksual-di-](https://law.ui.ac.id/v3/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-oleh-lidwina-inge-nurtjahyo/) [internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-](https://law.ui.ac.id/v3/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-oleh-lidwina-inge-nurtjahyo/) [dan-apa-yang-bisa-dilakukan-oleh-lidwina-inge-nurtjahyo/](https://law.ui.ac.id/v3/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-oleh-lidwina-inge-nurtjahyo/)

Nurwindawati, Mukhripah, Damaiyanti. 2021. Hubungan Antara Konflik dengan Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran Pada Remaja Di Samarinda . Borneo Student Research eISSN: 2721-5725, Vol 2, No 2, 2021. Link :

<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1514>. 5 WIB.Diakses

pada 22 Januari 2022 Pukul 21.15 wIB.

Dachrus, Musdalifah, LEGITIMASI KEKERASAN DALAM IDEOLOGI KEAGAMAAN VARIAN DAN TIPOLOGI. JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality –Volume 4, Nomor 2, Desember 2019

Polly, L. E., & Connolly, J. (2016). Dating violence among high-risk young women: A systematic review using quantitative and qualitative methods. *Journal of Behavioral Science*, *6*(7), 1- 16. doi: 10.3390/bs6010007.

Putri, Nina Hertiwi. 2020. [www.sehat.com.](http://www.sehat.com/) Kekerasan dalam Pacaran Rentan Terjadi, Kenali Tanda dan Cari Jalan Keluarnya. [https://www.sehatq.com/artikel/kekerasan-dalam-pacaran-rentan-terjadi-](https://www.sehatq.com/artikel/kekerasan-dalam-pacaran-rentan-terjadi-kenali-tanda-dan-cari-jalan-keluarnya) [kenali-tanda-dan-cari-jalan-keluarnya](https://www.sehatq.com/artikel/kekerasan-dalam-pacaran-rentan-terjadi-kenali-tanda-dan-cari-jalan-keluarnya).....

Ramadhan, Febi, Rizli, 2017. “Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!”: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. ANTROPOLOGI INDONESIA No. 2 2017. Diakses pada 17 Oktober 2020

**Rosyidah, N.Feryna & Nurdin, FM., 2018. PERILAKU MENYIMPANG: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja.** SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 2, No.2, Juni 2018. https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/17200/pdflink : <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/5143>

Rosemarie Putnam Tong, Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis (Yogayakarta: Jalasutra, 1998), 190

Rachel, Jessica, 2021. PKBI.com. Kekerasan dalam Pacaran, Waspadai Sejak Dini.

Rosyidah, Feryna Nur dan Nurdin, M Fadhil, PERILAKU MENYIMPANG: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 2, No.2, Juni 2018 . Link : [https://www.researchgate.net/publication/326471415\_Media\_Sosial\_Ruang\_B](https://www.researchgate.net/publication/326471415_Media_Sosial_Ruang_Baru_dalam_Tindak_Pelecehan_Seksual_Remaja) [aru\_dalam\_Tindak\_Pelecehan\_Seksual\_Remaja](https://www.researchgate.net/publication/326471415_Media_Sosial_Ruang_Baru_dalam_Tindak_Pelecehan_Seksual_Remaja). Diaksess pada 24 Januari 2022 pkl. 03.06 WIB.

Soba, E. Siane, Rambi, A. Christiaen dan Umboh, J. Melanthon, 2018. Gambaran Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Keperawatan DI Politeknik Negeri Nusa Utara. JURNAL ILMIAH SESEBANUA, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018, hlm. 38 - 44 . Link : <http://e-journal.polnustar.ac.id/jis/article/view/173/171>. Diakses pad 21 Januari 2022 pukul 23.23 WIB.

Sofiani, Trianah, 2021. Access to Justice for Victims of Dating Violence: Gender Perspective. Sawwa: Jurnal Studi Gender – Vol 16, No 1 (2021): 59-84 DOI: 10.21580/sa.v16i1.5143 .

Straus, M. A., Hamby, S. L., McCoy, S. B., & Sugarman, D. B. (1996). The revised conflict tacticscales (CTS2): Development and preliminary psychometric data. *Journal of Family Issues*, *17*(3), 283-316. doi: 10.1177/019251396017003001.

Straus, M. A., & Douglas, E. M. (2004). A short form of the revised conflict tactics scales, and typologies for severity and mutuality. *Journal of Violence and Victims*, *19*(5), 507-520. Straus, M. A. (2004). Prevalence of violence against dating partners by male and female university students worldwide. *Journal of Violence Against Women*, *10*(7), 790-811. doi: 10.1177/1077801204265552.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017) , Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Surry, Kholis, 2020. Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Aceh Terus Meningkat. Khalis Surry, Jurnalis *·* Rabu 14 Maret 2018 22:28wib. [https://lifestyle.okezone.com/read/2018/03/14/196/1872870/kekerasan-](https://lifestyle.okezone.com/read/2018/03/14/196/1872870/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-aceh-terus-meningkat) [terhadap-perempuan-dan-anak-di-aceh-terus-meningkat](https://lifestyle.okezone.com/read/2018/03/14/196/1872870/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-aceh-terus-meningkat). Diakses pada 22 Oktober 2020

The Foundation Helthy Youth, 2020. Dating Pravention Website, Dating violence happens to boys and girls and can involve physical, emotional or sexual abuse. [https://www.violencepreventionworks.org/public/recognizing\_dating\_v](https://www.violencepreventionworks.org/public/recognizing_dating_violence.page) [iolence.page](https://www.violencepreventionworks.org/public/recognizing_dating_violence.page)

[https://kabar24.bisnis.com/read/20211208/16/1475100/komnas-perempuan-](https://kabar24.bisnis.com/read/20211208/16/1475100/komnas-perempuan-kekerasan-dalam-pacaran-paling-banyak-dilaporkan)

[kekerasan-dalam-pacaran-paling-banyak-dilaporkan](https://kabar24.bisnis.com/read/20211208/16/1475100/komnas-perempuan-kekerasan-dalam-pacaran-paling-banyak-dilaporkan).

Utami, Penny Naluria, 2017. Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat. *(Prevention of Violence to Children from the Perspective of the Rights to Security in West Nusa Tenggara).* Jurnal HAM Vol. 9 No. 1, Juli 2018: 1-17. Diakses pada 20 Oktober 2020.

Wahid, Umaimah dan Wendi, Usino, 2016. [Political Communication and Social](https://www.ingentaconnect.com/content/asp/asl/2016/00000022/f0020005/art00068) [Change of Acehnese Society in Internet Era](https://www.ingentaconnect.com/content/asp/asl/2016/00000022/f0020005/art00068), Advanced Science Letters. [Advanced Science Letters](https://www.ingentaconnect.com/content/asp/asl%3Bjsessionid%3D5jtbglghcdo28.x-ic-live-03),

Volume 22, Numbers 5-6, May 2016, pp. 1388-1392(5. [American Scientific](https://www.ingentaconnect.com/content/asp%3Bjsessionid%3D5jtbglghcdo28.x-ic-live-03) [Publishers](https://www.ingentaconnect.com/content/asp%3Bjsessionid%3D5jtbglghcdo28.x-ic-live-03). DOI: <https://doi.org/10.1166/asl.2016.6619>. Diakses pada 24 Oktober 2020.

Wahid U, 2012. [Aliansi Jaringan dalam Proses Komunikasi Politik Anggota Dewan](http://103.23.20.161/index.php/komunikasi/article/viewFile/87/91) [Perwakilan Rakyat Daerah Perempuan](http://103.23.20.161/index.php/komunikasi/article/viewFile/87/91). Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012, halaman 69-84. Diakses pada 15 Oktober 2020.

Portal MNC.com, 2021. Kekerasan Seksual Meningkat Tajam Selama Pandemi, Jumlahnya Mengkhawatirkan. Selasa 16 November 2021 10:35 WIB. [https://nasional.okezone.com/read/2021/11/16/337/2502429/kekerasan-](https://nasional.okezone.com/read/2021/11/16/337/2502429/kekerasan-seksual-meningkat-tajam-selama-pandemi-jumlahnya-mengkhawatirkan) [seksual-meningkat-tajam-selama-pandemi-jumlahnya-mengkhawatirkan.](https://nasional.okezone.com/read/2021/11/16/337/2502429/kekerasan-seksual-meningkat-tajam-selama-pandemi-jumlahnya-mengkhawatirkan)

Diakses 22 Januari 292 pukul 23.31 WIB.